



**Upacara *Nyumun Sari* Dalam *Piodalan* Di *Pura Puseh* Desa
Adat Depeha Kubutambahan Buleleng**

I Made Budi Yuda Peranata
STKIP Agama Hindu Singaraja
yudapranata@gmail.com

Abstrak

Upacara *Nyumun Sari* dalam *Piodalan* di *Pura Puseh*, Desa Adat Depeha dapat kita lihat pada saat prosesi *nedunang pralingga/pretima Ida Bhatara Ratu Ayu Manik Galih* yaitu sebuah patung perwujudan wanita cantik untuk dilakukan prosesi penyucian dan memohon anugrah, diyakini oleh masyarakat Desa Adat Depeha wujud tersebut memiliki kekuatan untuk memberikan kesejahteraan, keselamatan, dan keharmonisan secara lahir batin. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan Upacara *Nyumun Sari* di Desa Depeha tentang langkah – langkah, fungsi, dan makna yang terkandung didalamnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pencatatan dokumen. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap informan yang paling mengetahui data yang dibutuhkan dalam hal ini *Pemangku*, serta tokoh masyarakat di Desa Depeha yang dianggap mengetahui tentang masalah yang dikaji. Hasil penelitian ini adalah: Langkah – langkah pelaksanaan Upacara *Nyumun Sari* dalam piodalan di *Pura Puseh*, Desa Adat Depeha adalah berupa banten- banten sesuai dengang peruntukannya yang porosesinya dimulai dari tahap perencanaan, tahap persiapan, serta tahap pelaksanaan dimana pada tahap perencanaan diawali dengan melaksanakan rapat atau rembung (sangkep) intern prajuru, Desa Adat Depeha bersama para *tempekan*. Fungsi Upacara *Nyumun Sari* dalam *piodalan* di *Pura Puseh*, Desa Adat Depeha yaitu : (Fungsi religius yaitu pelaksanaan suatu Upacara merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebagai umat Hindu dan merupakan salah satu bentuk pelayanan terhadap Tuhan sebagai wujud bhakti atau *sevanam*. Fungsi penyucian yaitu penyucian alam berserta isinya yang merupakan ciptaan Tuhan dalam upaya mewujudkan keseimbangan. Fungsi Sosial yaitu interaksi antara seluruh masyarakat yang melibatakan diri dalam upacara dimaksud. Makna Upacara *Nyumun Sari* dalam *piodalan* di *Pura Puseh*, Desa Adat Depeha adalah: Makna Simbolik, Makna Solidaritas, Makna Pendidikan, dan Makna Etika.

Kata kunci : Upacara *Nyumun Sari*, langkah - langkah, fungsi, makna

Pendahuluan

Dilihat dari sejarahnya Agama Hindu adalah agama tertua yang ada di dunia. Tidak ada yang tahu pasti kapan Agama Hindu tentang keberadaannya. Berdasarkan sumber-sumber sejarah, Agama Hindu berasal dari India yang merupakan kebudayaan yang berkembang di lembah sungai Sindhu (Indus). Sanatana Dharma yaitu nama lain untuk menyebutkan Agama Hindu, yaitu sebuah agama yang sudah ada sebelum agama-agama lain ada. Tidak ada bukti yang pasti kapan Agama Hindu



mulai ada. Agama Hindu ada tanpa permulaan dan tanpa akhir (anadi-ananta). Sehingga Agama Hindu bisa dikatakan sebagai agama tertua di dunia.

Sampai akhirnya berkembang di Indonesia, agama Hindu berkembang sangat pesat terbukti dari catatan sejarahnya sekitar tahun 400 masehi dengan diketemukannya batu bertulis dalam bentuk Yupa di tepi sungai Mahakam, Kalimantan Timur yang menyebutkan tentang kerajaan Kutai. Dari Yupa tersebut diperoleh bukti-bukti kehidupan agama Hindu. Pengaruh Hindu di Indonesia terus menyebar ke daerah-daerah lainnya.

Di Bali Hindu berkembang akibat pengaruh dari Kerajaan Majapahit yang telah mengalami kesurutan yaitu sekitar abad ke-8 sampai abad ke-10 Masehi, masuknya paham baru yaitu agama Hindu di Bali tanpa meninggalkan warisan leluhur mereka yang telah ada sebelum agama Hindu berkembang, berupa kepercayaan, adat, seni, dan budaya, aspek-aspek tersebut bersinergi menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi sehingga terjadi keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Bali, seperti pada masyarakat tertentu yang memiliki agama dan tradisi Dharma sampai saat ini masih bisa bertahan. Agama Hindu adalah agama yang kekal dan abadi (*Sanatana Dharma*). Selain itu ada juga yang menyebutkan agama Hindu sebagai *Waidika Dharma* karena ajarannya bersumber pada kitab suci *Weda*. *Weda* dijadikan sumber sekaligus rujukan setiap aspek dari ajaran Agama Hindu. "*Weda* diyakini sebagai sumber pengetahuan suci, pengetahuan tentang ritual, kebijaksanaan tertinggi, pengetahuan spiritual sejati, dan tentang kebenaran abadi" (Donder, Wisarja, 2009:43). Sebagai kitab suci Agama Hindu maka ajaran *Weda* diyakini dan dipedomani oleh umat Hindu sebagai satu-satunya sumber bimbingan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari ataupun untuk waktu-waktu tertentu. Dari *Weda* mengalir ajaran Agama Hindu. Walaupun dalam kegiatan dan pelaksanaannya sering dijumpai keanekaragaman seakan berbeda-beda, akan tetapi tetap mempunyai makna serta tujuan pokok yang sama mengacu pada ajaran *Weda*, untuk itu dapat dikatakan bahwa semangat ajaran *Weda* dapat meresapi seluruh ajaran Agama Hindu. *Weda* mengandung ajaran yang memberikan keselamatan di dunia ini maupun di akhirat nanti. Dalam penjabaran ajaran kitab suci *Weda*, Agama Hindu berpedoman pada Tiga Kerangka Agama Hindu (Punyatmadja, 1992:V), yang terdiri dari :

- 1) *Tattwa*, merupakan filosofis tentang ajaran-ajaran yang tertuang dalam ajaran Panca Sradha dan Tri Hita Karana. Panca Sradha merupakan lima butir keyakinan atau kepercayaan Agama Hindu yang mengarahkan kita percaya dengan adanya *Brahman* (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), *Atman*, *Karmaphala*, *Punarbhawa*, dan *Moksa*.
- 2) *Susila* (Etika), merupakan seperangkat nilai norma perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung dari *tattwa*. *Susila* dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan, apa yang harus dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan, sehingga seseorang akan memiliki *wiweka*, agar terciptanya hubungan yang harmonis antara sesama manusia dan ciptaan-Nya.
- 3) *Acara* (Ritual), merupakan rangkaian kegiatan Agama Hindu yang dipakai sebagai media atau alat menyampaikan pikiran dalam upaya menghubungkan diri dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) yang diwujudkan dalam bentuk persembahan atau *Yadnya*, dimana persembahan tersebut dihayati sebagai manifestasi kongkrit agama.



Ketiga kerangka dasar agama Hindu tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, dimana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling mengikat serta memberikan fungsi atas sistem agama Hindu secara menyeluruh. Ketiga aspek tersebut saling mendukung dan berkaitan erat sehingga dalam penjabarannya akan memunculkan keseimbangan dan keselarasan.

Dari ketiga kerangka agama Hindu tersebut Susila dan Upacara dapat dikatakan dapat dipahami oleh umat Hindu di Bali pada khususnya, namun dalam pelaksanaannya kegiatan Acara (Ritual) yang paling dominan dilakukan oleh masyarakat, karena Upacara merupakan perwujudan yang nyata dilakukan sebagai rasa bhakti atau *sradha* terhadap Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Upacara dalam Agama Hindu memberikan identitas tersendiri dengan agama-agama lainnya. Masing-masing agama memiliki aturan dalam tata Upacara. Upacara dalam bahasa Sanskerta berarti mendekati. Dalam kegiatan Upacara agama diharapkan terjadinya suatu upaya untuk mendekati diri kepada Ida Sang Iyang Widhi Wasa, kepada sesama manusia, kepada alam dan isinya, *pitara* maupun *rsi*. Upacara merupakan bagian dari *yadnya*, *Yadnya* merupakan salah satu cara untuk menghubungkan, mengungkapkan, dan melaksanakan ajaran *Weda*. Oleh karena itu *yadnya* merupakan cerminan ajaran *Weda*, yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol (*Nyasa*). Melalui simbol-simbol dalam suatu *yadnya* merealisasikan ajaran agama untuk lebih mudah dapat dihayati dan dilaksanakan oleh umat kebanyakan selain itu juga dapat meningkatkan kemantapan dalam pelaksanaan kegiatan suatu agama itu sendiri. Kebesaran dan keagungan Tuhan yang dipuja, perasaan hati pemuja, maupun wujud persembahan semuanya dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol yang dicerminkan dalam berbagai bentuk upacara/upakara yang menyertai suatu *yadnya*. Keikhlasan dan kesucian diri adalah dasar yang utama dalam melaksanakan suatu *yadnya*. Kesucian diri dicerminkan dalam hidup yang benar yaitu memiliki kesiapan rohani dan jasmani seperti mantapnya *sradha*, rasa bhakti, keimanan, kesucian hati dan pikiran yang bersih maupun perilaku yang benar dalam kehidupan sehingga tercapai kebahagiaan lahir dan batin.

Kata *yadnya* "berarti korban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas yang dilakukan oleh umat Hindu terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Jenis atau penggolongan *yadnya* yang telah umum dikenal adalah didasarkan atas tujuan atau sasaran *yadnya* itu dipersembahkan. Secara garis besarnya *yadnya* dapat digolongkan menjadi lima jenis, yang disebut dengan *Panca Yadnya* yang tertuang dalam *Agastya Parwa*. Masing-masing *yadnya* tersebut berbeda dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. *Dewa Yadnya* yaitu persembahan suci yang tulus ikhlas terhadap Sang Hyang Widhi, Dewa-Dewa, dan Bhatara.
2. *Pitra Yadnya* yaitu persembahan suci yang tulus ikhlas terhadap para leluhur yang telah meninggal dunia.
3. *Rsi Yadnya* yaitu persembahan suci yang tulus ikhlas kepada para *Rsi* atau Pendeta.
4. *Manusa Yadnya* yaitu persembahan suci yang tulus ikhlas yang diberikan kepada Sang Hyang Widhi, sebagai ungkapan rasa terima kasih atas anugerah-Nya memberi hidup serta kelengkapan hidup manusia.
5. *Bhuta Yadnya* yaitu persembahan suci yang tulus ikhlas terhadap para *bhuta* dan *kala* yang merupakan kekuatan negatif yang timbul sebagai akibat terjadinya hubungan yang tidak harmonis antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*.



Praktek pelaksanaan upacara *yadnya* bagi umat Hindu khususnya di Bali sangat banyak dan bervariasi sesuai dengan Desa, Kala, Patra dimana kegiatan upacara itu berlangsung. Hal ini merupakan situasi yang logis karena ajaran dalam agama Hindu sangat dinamis dan fleksibel yang mampu berbaur dengan segala adat dan kebudayaan lokal dimana *yadnya* itu dilaksanakan. Melaksanakan upacara *yadnya* merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini demi tercapainya peningkatan kehidupan yang lebih baik serta tercapainya kebahagiaan lahir dan batin.

Dalam praktek *yadnya* perlengkapan upacara adalah salah satu hal yang terpenting dalam setiap pelaksanaan upacara. Perlengkapan ini merupakan salah satu jalan atau cara yang dipakai dalam mencurahkan segala perasaan sekaligus untuk menyampaikan ajaran Weda. Disebutkan dalam Bhagavad Gita, adyaya IV, sloka 11 yaitu:

*ye yatha mam prapadyante, tams tathaiva bhajamy aham mama
vartmanuvartante, manusyah partha sarvasah*

Terjemahannya :

bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku-terima, wahai Arjuna. manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan. (Pudja, 1999:112)

Bagaimana pentingnya kedudukan *yadnya* upacara agama Hindu, dalam Yajur Weda No. XXI11.62 disebutkan sebagai berikut : “ayam yajno bhuvanasuya nabhih” yang artinya “Pengorbanan” (*yadnya*) ini adalah pusatnya alam semesta (Titib, 1996:239).

Sesungguhnya pengorbanan dilaksanakan berdasarkan pengabdian dan rasa cinta kasih, tidak memerlukan balasan sehingga sering disebutkan *yadnya* adalah korban suci yang dilakukan secara tulus ihsas dengan tidak mengikatkan diri pada hasilnya, akan tetapi memiliki tujuan-tujuan spiritual yakni untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pemahaman tersebut selalu diterapkan oleh umat Hindu di Bali seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Adat Depeha bagaimana cara mereka mewujudkan rasa bhaktinya melalui *yadnya* sehingga dalam tulisan ini akan disampaikan tentang praktek upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Depeha khususnya dalam Upacara *Dewa Yadnya (piodalan)* di *Pura Puseh*. *Pura Puseh* sesungguhnya merupakan salah satu bagian dari *Pura Kahyangan Tiga*, yaitu yang terdiri dari *Pura Desa* atau *Pura Bale Agung*, *Pura Puseh*, dan *Pura Dalem*, yang akan diteliti sebagai sebuah keunikan adalah upacara yang dilangsungkan di *Pura Puseh* tersebut yang terletak di Desa Adat Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. *Pura Puseh* merupakan tempat pemujaan manifestasi Tuhan sebagai *Dewa Wisnu* pada masa pemerintahan Gunapriyadarmapatni dan Udayana yang berhasil memutuskan suatu kemufakatan untuk menerapkan konsep *Tri Murti* melalui terbentuknya Desa Adat dengan *Kahyangan Tiga*, (Supartha, 2008:188). Pelaksanaan upacara di Pura mi disebut upacara *Nyumun Sari*, yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali tepatnya mulai dari Purnama *Sasih Karo*, yaitu satu hari sebelum Purnama *Sasih Karo* sampai pada puncak upacara *piodalan* di *Pura Puseh*, yaitu pada Purnama *Sasih Karo*. Dalam upacara *Nyumun Sari* dilakukan sebuah proses yang unik dan khas yaitu ngaturang *lelampadan* (persembahan segala hasil bumi) yang dilakukan oleh masyarakat setempat Kekhasan ritual ini terletak pada sarana yang dipakai.

Upacara *Nyumun Sari* adalah upacara peringatan mengawali sebuah upacara *piodalan* di jajaran *Pura Kahyangan* yang ada di Desa Adat Depeha, merupakan tahun peringatan disucikannya bangunan tempat pemujaan. Dilaksanakan 1 hari sebelum



puncak upacara *piodalan* di *Pura Puseh* Desa Adat Depeha, yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali. Upacara ini bertujuan untuk menyembah Ida Bhatara Ratu Ayu Manik Galih yang berstana di *Pura Puseh* dengan melaksanakan persembahan segala bentuk hasil bumi oleh seluruh masyarakat Desa Adat Depeha, yang disertai runtutan sebuah prosesi unik yaitu ritual *Nampah Duwe* (batu). *Nampah Duwe* (Batu) adalah memiliki kaitan yang sangat erat dengan pelaksanaan upacara *Nyumun Sari* karena merupakan rangkaian dari Upacara *Nyumun Sari*. Sebuah proses ritual yang sangat unik dimana batu dijadikan simbol seekor babi yang didalamnya terdapat proses jual beli dan sampai pada kegiatan memotong *nampah batu* sebagai simbol seekor babi. Kegiatan ini dilaksanakan oleh *Desa Anyar* (baru menikah). Prosesi ini merupakan warisan sejarah secara turun temurun oleh masyarakat Desa Adat Depeha. Pelaksanaan upacara *Nyumun Sari* dan runtutannya berupa *nampah duwe* (batu) ini dilaksanakan dalam upacara di *Pura Puseh* yang mempunyai fungsi dan arti yang sangat sakral dan penting bagi masyarakat penyungsungnya, Upacara tersebut sangat disakralkan dan diyakini jika tidak dilaksanakannya upacara itu, musibah atau hal-hal yang tidak diinginkan akan muncul terjadi menimpa seluruh masyarakat Desa Adat Depeha, sehingga sampai saat ini masyarakat Desa Adat Depeha tidak berani untuk tidak melaksanakan upacara (ritual) tersebut. Penggunaan Perlengkapan sarana segala jenis hasil bumi dan *nampah duwe* ini hanya dilaksanakan setahun sekali pada saat *Purwani Sasih Karo*, tepatnya satu hari sebelum upacara puncak atau *piodalan* di *Pura Puseh*, pada saat Ida bhatara-bhatari yang *katuran tedun* (hadir) dari *bale pengaruman agung* untuk kembali ke tempat berstana masing-masing.

Metode

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pemilihan suatu metode dalam penelitian sangat penting dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan dari peneliti. Dalam kamus bahasa Indonesia (1997:4387) metode penelitian adalah cara yang tersusun secara teratur untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu metode juga merupakan suatu cara untuk memahami objek penelitian, karena keberhasilan suatu penelitian akan banyak dipengaruhi oleh metode yang dipergunakan.

Mengingat pentingnya penggunaan suatu metode dalam suatu penelitian, maka perlu ditetapkan metode yang tepat yaitu metode-metode yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan agar nantinya hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Makna Upacara *Nyumun Sari* dalam *piodalan* di *Pura Puseh*, Desa Adat Depeha adalah: (1) Makna Simbolik, dimana masing-masing dari sarana upacara tersebut merupakan simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri. (2) Makna Solidaritas, dimana pelaksanaan suatu upacara dapat menumbuhkan rasa kebersamaan masyarakat melalui kegiatan *ngayah*, *matetlung*, dan *ngerombo* sebagai implementasi dari keonsep ajaran *Tat Wam Asi*. (3) Makna Pendidikan, dimana proses pembuatan sarana upacara memerlukan kesabaran dan ketelitian



sehingga manusia diarahkan untuk belajar sabar, disamping itu proses pembuatan banten sampai pada pelaksanaan diikuti oleh *Desa Anyar* merupakan proses transformasi pengetahuan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya sehingga secara tidak langsung merupakan media pelestarian budaya. (4) Makna Etika dan budaya yaitu dalam proses pembuatan sarana upacara dan semua perlengkapannya diperlukan suatu sikap yang baik serta pengendalian diri sehingga sarana upacara memiliki tingkat kesucian yang tinggi.

Kesimpulan dan Saran

Upacara *Nyumun Sari* dalam piodalan di Pura Puseh, Desa Adat Depaha adalah upacara persembahan yang ditujukan kepada Ida Bhatara Ratu Ayu manik Galih yang berstana di Pura Puseh sebagai wujud bhakti masyarakat Desa Depeha, adapun yang dipersembahkan berupa banten-banten sesuai dengan peruntukannya dan hasil bumi, porosesi upacara dimulai dari tahap perencanaan, tahap persiapan, serta tahap pelaksanaan dimana pada tahap perencanaan diawali dengan melaksanakan rapat atau rembug (*sangkep*) intern prajuru, Desa Adat Depeha bersama para tempekan menyangkut persiapan sarana yang di perlukan untuk penyelenggaraan upacara, dilanjutkan dengan proses pembuatan banten atau upakara, dan tahap pelaksanaan Upacara *Nyumun Sari*.

Disarankan kepada seluruh umat Hindu agar tetap melaksanakan upacara dengan tetap mengacu kepada susastra-susastra agama dengan harapan *sradha* dan *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* bisa lebih ditingkatkan disamping sebagai suatu upaya untuk melestarikan tradisi dan budaya untuk tetap terjaga, dan untuk para tokoh umat Hindu hendaknya selalu memberikan penerangan serta mampu memberikan arti dan makna filosofis yang terkandung dalam suatu persembahan, sehingga apa yang dipersembahkan tidak hanya sebagai persembahan belaka, namun memiliki nilai filosofis berdasarkan *tatwa* dan bukan berdasarkan *gugon tuwon* yang dapat dipakai sebagai sarana penghubung antara yang memuja dengan yang dipuja.

Daftar Pustaka

- Arikunto, 2006. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Lapangan. Surabaya. Paramita Artawijaya. 2010. "Upacara melasti (mekiyis) dalam Perayaan Hari Raya Nyepi di Bali". <http://catatanradiograf.blogspot.com>. diunduh tanggal 26 Maret 2015
- Basrowi, Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chahyawati, Dwi. 2013. "Aktualisasi Nilai-nilai Luhur Pancasila dalam Upacara melasti". Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id>. diunduh tanggal 26 Maret 2015.
- Daud. 2010. Penelitian Kualitatif. Surabaya: Paramita
- Engkoswara. 2012. Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rian.
- Dewa Made Tantra Keramas, Prof. Dr. 2008. Metoda Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Agama dan Kebudayaan. Penerbit Paramita Surabaya.
- Faruk. 1994. Metodologi Penelitian Sosial-Agama. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Geertz, Clofford. 1995. Budayawan dan Agama. Yoyakarta: Penerbit Erlangga.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1990. Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Praktis.



Denpasar. Undiknas.

- Gulo, W. 2004. Metode Penelitian. Jakarta: Pt Gramedia Widiarsana Indonesia.
- Hamidi. 2005. Penelitian Kualitatif. Surabaya: Paramita.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1991. Penerbit Jakarta Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, 1990. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rian.
- , 1996. Pengantar Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maulana. 2011. Penelitian Kualitatif. Surabaya: Paramita
- Moleong, Ixey J. 2004. Metoda Penelitian Kualitatif. Penerbit: Remaja Rosdakarya.
- Monografi Desa Banyuseri Tahun 2001
- , 2007. Metoda Penelitian Kualitatif. Penerbit: Remaja Rosdakarya.
- Nasikum. 2003. Sistem Sosial Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Nasution, S. 1996. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Netra, Ida bagus. 1976. Metodologi Penelitian. Penerbit: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP. Singaraja.
- Penyuratan Drestha Desa Banyuseri.
- Pergata. 2012. "Panca Yadnya". <http://pergata.wordpress.com>.
diunduh tanggal 26 Maret 2015.
- Poerwadarmita, 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Penerbit Jakarta Balai Pustaka.
- Ratna. 2005. Teori Tentang Simbol. Jakarta: Gramedia
- Sagala. 2011. Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Praktis. Denpasar. Undiknas
- Sarono, Prasetyo Hadi. 2012. "Tradisi Upacara melasti Pada Masyarakat Hindu".
Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id>.
diunduh tanggal 26 Maret 2015.
- Sudianta, I Putu, 2012. "melasti (Upacara Ritual Masyarakat Hindu)". Universitas
Negeri Gorontalo. <http://eprints.ung.ac.id>. diunduh tanggal 26 Maret 2015.
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).
Bandung: Alfabeta.
- , 2011. Metoda Penelitian Kombinasi. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Suhardana, Komang. 2010. Kerangka Dasar Agama Hindu, Surabaya: Paramita.
- Suprayoga dan Tabroni, 2011 Metodologi Penelitian Sosial-Agama. PT. Remaja
Rosdakarya: Bandung
- Suyono dan Hariyanto. 2011. metode penelitian. Jakarta: Pt Gramedia Widiarsana
Indonesia.
- Tim Penyusun. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka.
- Triguna, Yuda I B. 2000. Teori Tentang Simbol. Denpasar: Widya Dharma.
- Wiana, 2002. Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan. Surabaya: Paramita.